

Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana Banjir Melalui Pelatihan *Psychological First Aid*

Eem Munawaroh ¹, Bobby Ardhian Nusantara ², Zakki Nurul Amin ³, Edwindha Prafitra Nugraheni ⁴

Kata Kunci:

Bencana Banjir;
Psychological First Aid;
Desa Tangguh Bencana.

Keywords :

Floods Disaster;
Psychological First Aid;
Disaster Resilient Village.

Correspondensi Author

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Program Studi Bimbingan dan
Konseling, Universitas Negeri Semarang
Email:
eemmunawaroh@mail.unnes.ac.id

History Artikel

Received: 31-07-2023;
Reviewed: 20-08-2023
Revised: 15-10-2023
Accepted: 14-11-2023
Published: 18-12-2023

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan pemberian bantuan psikologis pertama pada penyintas bencana untuk mengurangi dampak psikologis yang tidak diharapkan seperti stress dan depresi. Sasaran kegiatan ini adalah 24 Kepala Keluarga warga masyarakat yang paling rentan terkena dampak bencana banjir di Kelurahan Sendangmulyo, Kota Semarang. Kegiatan ini berlangsung selama beberapa tahap yakni penyampaian konsep *Psychological First Aid* (pengetahuan), Praktik keterampilan *look, listen, and connect* baik dalam settingan individu atau kelompok (keterampilan), dan simulasi aplikasi *PFA* dalam situasi bencana (Simulasi). Keefektifan program ini diukur dengan menggunakan kuesioner Desa Tangguh Bencana Banjir. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *signifikansi* $0.00 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan *PFA* efektif dalam meningkatkan peningkatan kapasitas desa tangguh bencana banjir untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Abstract. This community service activity aims to equip the community with knowledge and skills in providing first psychological assistance to disaster survivors to reduce unwanted psychological impacts such as stress and depression. The target of this activity is 24 heads of families who are the most vulnerable to the effects of the flood disaster in Sendangmulyo Village, Semarang City. This activity took place over several stages, namely conveying the concept of Psychological First Aid (knowledge), practicing look, listen, and connecting skills both in individual or group settings (skills), and simulating *PFA* applications in disaster situations (Simulation). The effectiveness of this program is measured using the Flood Disaster Resilient Village questionnaire. The results of the data analysis show that the significance is $0.00 < 0.05$ so it can be concluded that *PFA* training is effective in increasing the capacity of flood-resilient villages to prepare communities to deal with flood disasters

PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan salah satu kota penyumbang bencana banjir tertinggi di Provinsi di Jawa Tengah. Banjir di Kota Semarang terjadi diakibatkan penurunan ketinggian tanah sebesar 7,7cm/4 tahun, tingginya air pasang, naiknya permukaan air laut akibat pemanasan global, sistem drainase yang kurang baik serta masyarakatnya yang masih tidak menjaga lingkungan, hal tersebut yang menyebabkan kenaikan angka kejadian bencana banjir dari 14,7% pada tahun 2019 menjadi 16,3% pada tahun 2020 (Permanahadi & Widowati, 2021). Oleh karena itu kota Semarang merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, yang mempunyai tingkat rawan kebencanaan yang cukup tinggi.

Beberapa bencana yang sering terjadi adalah banjir, banjir rob, tanah longsor dan kekeringan (Akhsin et al., 2016). Secara geografis Kota Semarang terletak berbatasan dengan laut Jawa di bagian utara, serta kondisi topografis wilayahnya yang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai, menunjukkan adanya berbagai kemiringan dan tonjolan yang menyebabkan Wilayah Kota Semarang mempunyai potensi rawan terhadap ancaman bencana alam. Berdasarkan data laporan kebencanaan yang tercantum dalam situs resmi BNPB RI, tercatat sebanyak 117 kejadian bencana yang terdiri dari bencana banjir, rob, tanah longsor, kekeringan, puting beliung, perubahan iklim dan gelombang pasang atau abrasi pada rentang tahun 1990 – 2015.

Bencana banjir, menduduki urutan ketiga penyebab kerugian ekonomi dari semua bencana alam di seluruh dunia. Semarang, sebagai kota *waterfront* telah menderita banjir sejak saat lama (Findayani, 2015). Berdasarkan hasil penelitian, Intensitas Kejadian bencana di Kota Semarang, Khususnya bencana banjir dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan baik dilihat dari jumlah terjadinya bencana maupun dampak yang ditimbulkannya. Data yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana di Kota Semarang dari tahun 1990 sampai dengan 2011 telah terjadi 28 kali bencana

banjir besar yang menimbulkan kerugian materi sebanyak 670.000.000,00 dan telah menghilangkan 259 nyawa, serta 1.250 lainnya luka-luka (Suharni et al., 2015).

Dampak bencana banjir terbagi menjadi dua, yaitu dampak secara langsung dan dampak secara tidak langsung. Dampak bencana banjir secara langsung adalah kerugian terhadap fisik setelah bencana terjadi yang berwujud kehancuran atau kerusakan. Dampak tidak langsung pada bencana banjir adalah kerugian yang disebabkan oleh kerusakan langsung, sehingga menimbulkan kerugian yang berkelanjutan seperti gangguan mata pencaharian, kerugian ekonomi, dan kerusakan lingkungan. Gangguan ini akan menyebabkan gangguan lain seperti stress dan depresi (Wismana Putra et al., 2020). Masalah psikologis yang menimpa para penyintas bencana banjir dan menimbulkan duka berkepanjangan adalah ketakutan akan bencana susulan, perasaan kehilangan yang mendalam karena kepergian anggota keluarga, serta kehilangan harta dan sumber penghidupan (Rusmiyati & Hikmawati, 2012).

Masyarakat berperan penting sebagai pemberi pertolongan psikologis pertama pada penyintas bencana. Karena masyarakat adalah pihak pertama yang terlibat secara langsung dengan bencana. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana sangat penting sebagai upaya mengurangi dampak resiko bencana (Putra & Podo, 2017).

Kelurahan Sendangmulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang pada tanggal 6 Januari 2023 ini telah terdampak bencana Banjir Bandang. Dalam menghadapi bencana banjir di Kota Semarang, pemerintah dan berbagai pihak telah melaksanakan prosedur mitigasi bencana untuk mengurangi resiko bencana yang dilaksanakan sebelum bencana, saat terjadi bencana, sesaat terjadi bencana, dan pasca bencana. Saat ini prosedur mitigasi bencana pada masyarakat kelurahan Sendangmulyo yang dilakukan berbagai pihak sudah masuk pada tahap pasca bencana, oleh karena itu perlunya pemberian bantuan supaya masyarakat Sendangmulyo dapat pulih di masa rehabilitasi dan konstruksi pasca bencana (Hamza et al., 2020).

Selain itu dirasa kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam mitigasi bencana yang masih kurang dilihat dari kurangnya pelatihan dan pendidikan yang masih belum menyentuh semua wilayah beresiko banjir. Masyarakat perlu diberdayakan dalam penanggulangan bencana untuk meningkatkan kemampuan dan kesiapan menghadapi banjir serta meningkatkan reaksi dari masyarakat ketika bencana tersebut muncul. Sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat apa yang harus mereka lakukan dalam proses memberikan bantuan pada pasca terjadinya bencana.

Solusi permasalahan terhadap rendahnya kompetensi masyarakat dalam mitigasi bencana terutama pada saat terjadinya bencana adalah masyarakat Kelurahan Sendangmulyo menguasai pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi bencana terutama sesaat setelah bencana. Salah satu kompetensi yang dapat membekali masyarakat rawan bencana untuk menghadapi bencana adalah kemampuan memberikan bantuan psikologis pertama atau *Psychological First Aid* yang dapat digunakan untuk mengatasi dampak dari situasi bencana, dan meminimalkan dampak yang ditimbulkan karena kejadian bencana pada individu (E Damayanti & Avelina, 2019). PFA sebagai serangkaian keterampilan perawatan dasar yang bersifat praktis dapat dipergunakan juga dalam aspek kehidupan sehari-hari lainnya, seperti mengatasi situasi atau pengalaman sulit yang dialami seseorang atau komunitas.

Kejadian bencana pasti akan menyisakan duka dan trauma, terutama bagi mereka yang menjadi korban dan mengalami banyak kehilangan. Jumlah tenaga kesehatan yang dikirim ke lokasi bencana sering sekali tidak mencukupi dengan banyaknya orang yang menjadi korban baik fisik maupun psikis (Boylan & Lawrence, 2020). *Psychological First Aid* memberikan bantuan bersifat manusiawi, dukungan dan pendampingan bagi orang-orang yang tertekan, dengan cara yang menghormati martabat, budaya, dan kemampuan mereka.

Psychological First Aid adalah sebuah pendekatan untuk menolong orang yang terdampak (penyintas) pada kondisi darurat, bencana, atau kejadian yang traumatis. Prinsip dasar dari PFA adalah

mempromosikan keamanan (*safety*), mempromosikan ketenangan (*calm*), membangun hubungan (*connectedness*), membangun keberdayaan (*self-efficacy*), dan memunculkan harapan (*hope*). PFA merupakan intervensi yang paling sering digunakan sesaat setelah bencana terjadi. Tujuan utama dari PFA adalah untuk membangun kapasitas orang untuk pulih dari kondisi bencana atau kejadian yang traumatis. PFA bekerja dengan cara membantu seseorang mengidentifikasi kebutuhan, kekuatan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Asih et al., 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka keterampilan *psychological first aid* dilaksanakan dengan model yang bervariasi agar masyarakat Kelurahan Sendangmulyo menguasai kompetensi pengetahuan dan keterampilan memberikan bantuan psikologis pertama pada penyintas bencana.

METODE

Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Dosen untuk meningkatkan kapasitas Desa tangguh bencana banjir melalui pelatihan *Psychological First Aid* pada masyarakat Kelurahan Sendangmulyo Kota Semarang dilaksanakan sesuai dengan rangkaian yang jelas untuk mencapai target. Tujuannya, agar pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat didukung oleh kelurahan dan warga masyarakat Sendangmulyo.

Pertama, tim pengabdian melakukan inisiasi komunikasi dan koordinasi dengan Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, sebagai salah satu wilayah di kota Semarang yang seringkali terkena bencana banjir. langkah ini diawali dengan identifikasi wilayah yang seringkali terkena banjir di Kota Semarang. Terdapat dua jenis banjir yang terjadi di kota Semarang, banjir rob karena kenaikan air laut dan banjir yang disebabkan tingginya curah hujan, posisi wilayah yang lebih rendah, dan kurangnya keterserapan air. pengabdian masyarakat memilih untuk fokus pada jenis banjir yang kedua karena masih adanya kelemahan dalam mitigasi bencana terutama respon bencana.

Kedua, tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan mitigasi bencana banjir di

Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, dengan mengidentifikasi ketercapaian kompetensi mitigasi masyarakat baik sebelum maupun pasca bencana. analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara dengan lurah dan sekretaris lurah Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan lemahnya pendidikan dan pelatihan mitigasi bencana terhadap warga terutama saat menghadapi bencana.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, Tim pengabdian merumuskan ide dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada peningkatan keterampilan masyarakat sesaat setelah bencana yakni melalui pelatihan *Psychological First Aid*. Topik ini adalah topik yang paling efektif untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh warga dalam menghadapi bencana.

Ketiga, tim pengabdian melaksanakan penyusunan proposal pengabdian yang dalam pengerjaannya dibagi sesuai dengan kapasitas anggota pengabdian.

Keempat, tim pengabdian bekerjasama dengan Kelurahan Sendangmulyo menjangkau peserta pelatihan dengan mengutamakan warga yang berasal dari wilayah bencana beresiko tinggi. Tim pengabdian dan pihak kelurahan melakukan identifikasi wilayah kelurahan yang paling rentan terkena bencana banjir. Hal ini dilakukan karena tidak seluruh wilayah kelurahan Sendangmulyo terkena bencana banjir. Karena pengabdian ini melibatkan kegiatan praktik dan simulasi, maka diutamakan terlebih dahulu warga yang rentan dan sering terkena banjir.

Kelima, tim pengabdian bersama kelurahan Sendangmulyo merumuskan pelatihan yang akan dilaksanakan termasuk kebutuhan sumber daya saat pelaksanaan pelatihan *Psychological First Aid*. Tahapan ini meliputi koordinasi mengenai waktu kegiatan, jumlah peserta, tempat, dan fasilitas kegiatan pengabdian.

Pelaksanaan pengabdian bersama masyarakat kelurahan Sendangmulyo dengan metode *experiential learning*, praktik berbasis individu dan kelompok dan *simulasi* yang bertempat di aula Kelurahan Sendangmulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Pelatihan keterampilan *Psychological First Aid*

dilaksanakan dengan memberikan materi dan mempraktikkan tahapan *Psychological First Aid* yang meliputi:

- a. Keterampilan membuat kontak dan keterlibatan penyintas bencana.
- b. Keterampilan menciptakan rasa aman dan nyaman pada penyintas bencana.
- c. Keterampilan Stabilisasi.
- d. Keterampilan pengumpulan informasi.
- e. Keterampilan pengumpulan informasi
- f. Keterampilan memberikan kebutuhan praktis.
- g. Keterampilan menyediakan dukungan social.
- h. Keterampilan menyediakan informasi coping.
- i. Keterampilan menghubungkan dengan layanan kolaborasi
- j. coping
- k. Keterampilan menghubungkan dengan layanan kolaborasi

Keenam, tim pengabdian menyiapkan *pretest dan posttest* pelaksanaan pengabdian untuk mengetahui perubahan pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan setelah pelatihan. instrumen yang digunakan berupa *questionnaire* keterampilan *psychological first aid* dengan menggunakan skala likert. Instrumen diberikan kepada peserta sebelum dan setelah selesai pelatihan.

Ketujuh, tim pengabdian melakukan evaluasi dari pengabdian untuk memberikan refleksi kepada tim dengan melibatkan tim pengabdian, kelurahan Sendangmulyo, dan warga Sendangmulyo. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan perbaikan bagi tim pengabdian dan untuk mengidentifikasi kompetensi mitigasi bencana lainnya yang diperlukan oleh warga.

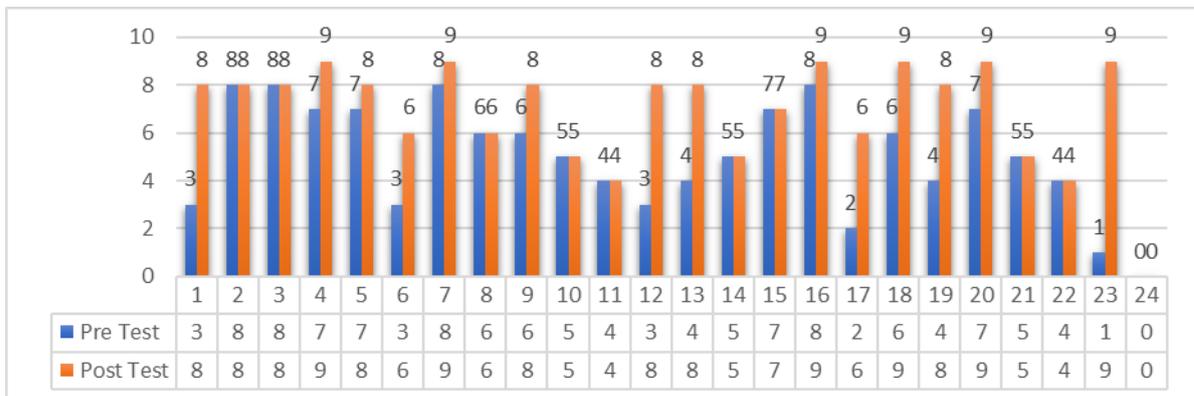
Kedelapan, tim pengabdian melakukan penulisan artikel untuk Luaran di Jurnal, berita yang akan dimuat di Media Cetak Lokal dan highlight video kegiatan hasil dari pengabdian sebagai bentuk tanggung jawab publikasi akademis serta luaran pengabdian.

Kegiatan inti pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahapan melalui berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pada: (1) Peningkatan pengetahuan *Psychological First Aid* melalui metode *experiential learning* untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memberikan pertolongan psikologis pertama pada bencana melalui topik berikut ini:

- a. Keterampilan komunikasi yang efektif dengan penyintas bencana.
 - b. Persiapan dalam memberikan bantuan.
 - c. Penatalaksanaan *psychological first aid* (lihat, dengar, dan hubungkan).
 - d. Identifikasi penyintas bencana yang memerlukan perhatian khusus
- (2) Peningkatan keterampilan *psychological first aid* melalui praktik berbasis individu dan kelompok dengan mempraktikkan aktivitas inti *psychological first aid* yakni: keterampilan “look”, keterampilan “listen”, dan keterampilan “connect”. (3) Penguatan keterampilan melalui simulasi pemberian *psychological first aid* secara langsung dengan situasi menyerupai bencana dengan teknik bermain peran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pelaksanaan pengabdian pada masyarakat perlu dilakukan dengan tujuan sejauh mana ketercapaian tujuan dari kegiatan pengabdian. Adapun evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta pengabdian. Kuesioner mengenai *Psychological First Aid* diberikan kepada 24 kepala keluarga untuk mengetahui keberhasilan pengabdian yang telah dilakukan. Untuk hasil dapat dilihat dari gambar di bawah yang menunjukkan terdapat perbedaan rerata dari hasil analisis *paired t-test* Grafik 1. Hasil diskriptif pre-test dan pos-test peserta pengabdian



Grafik 1. pre-test dan pos-test peserta pengabdian

Kelompok peserta pengabdian dari skor pre-test mendapatkan skor ($M = 4.65$) sedangkan hasil post-test menunjukkan skor ($M = 6.66$). Berdasarkan dari uji paired t-test didapat hasil $0.00 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas desa tangguh bencana banjir melalui pelatihan *Psychological First Aid* efektif untuk memberdayakan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Melalui pelatihan *psychological first aid* yang dilaksanakan, masyarakat kelurahan Sendangmulyo memahami adanya resiko bencana di wilayahnya. Hal tersebut merupakan hasil diidentifikasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) disertai dengan simulasi bencana banjir yang dilaksanakan saat kegiatan berlangsung. Resiko bencana yang dapat terjadi diantaranya adalah terlukanya anggota keluarga, rusaknya fasilitas umum, serta

hilangnya barang-barang yang berharga. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan tentang resiko bencana banjir sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir (Purwoko et al., 2015).

Selain pengetahuan mengenai resiko, warga masyarakat juga memahami cara menyelamatkan diri dan tempat yang dapat diakses untuk menyelamatkan diri. Selama proses pelatihan, warga berdiskusi mengenai cara-cara yang dilakukan untuk menyelamatkan diri termasuk menyelamatkan orang yang terluka.

Mereka belajar cara menggotong korban menggunakan alat yang tersedia dan dapat dijangkau seperti sarung dan bamboo, memukul kentongan dengan keras, dan menyediakan tenda darurat sederhana. Selain itu, mereka mengidentifikasi tempat-tempat yang dapat diakses dan mengamankan

mereka dari bencana banjir seperti Mesjid dan rumah warga yang terletak di tempat yang lebih tinggi. Warga dibantu untuk memiliki sebuah rencana darurat keluarga dengan meliputi : mengetahui jalur evakuasi, identifikasi lokasi untuk mematikan air, gas

dan listrik, identifikasi titik aman didalam bangunan atau rumah, analisis ancaman sekitar, identifikasi titik kumpul, nomor kontak penting, identifikasi anggota yang rentan (anakanak, lanjut usia, ibu hamil dan penyandang disabilitas) (Juliana et al., 2019).



Gambar 1. Simulasi Pelatihan *Psychological First Aid*

Organisasi kesehatan dunia (WHO) telah mengembangkan serangkaian kerangka kerja *Psychological First Aid* yang terdiri dari tahapan Look, Listen, dan Link (Lihat, Dengar, Hubungkan) (Schafer et al., 2016). Dalam kegiatan pelatihan *Psychological First Aid*, masyarakat Kelurahan Sendangmulyo diberikan materi, keterampilan, serta simulasi *Look, Listen, dan Link*.

Pada keterampilan *Look*, warga masyarakat diberikan keterampilan untuk mengidentifikasi keamanan, korban bencana yang memerlukan bantuan, dan korban yang menunjukkan stress respon yang cukup parah. Identifikasi keamanan dilakukan dengan membantu masyarakat mengidentifikasi potensi bahaya yang mungkin muncul seperti jalanan yang rusak, bangunan yang tidak

stabil, dan kemungkinan kebakaran. Jika masyarakat tidak yakin dengan keamanan lokasi, masyarakat tidak direkomendasikan untuk pergi ke tempat tersebut, membantu korban yang membutuhkan dan harus berkomunikasi dengan orang yang menunjukkan stress yang cukup intens dari jarak yang cukup aman. Selanjutnya, peserta pelatihan melakukan identifikasi terhadap korban yang memerlukan bantuan yang segera seperti terluka, atau membutuhkan tempat yang aman, dan pakaian. Selain itu, peserta juga mengidentifikasi korban bencana dengan reaksi stress yang serius seperti sangat emosional, marah, tidak merespon, dan *shock* (Ramirez et al., 2015).



Gambar 2. Pemberian Keterampilan Listen

Pelatihan ini pula memberikan materi dan keterampilan *Listen* atau mendengar. Warga masyarakat berlatih cara mendekati orang-orang yang mungkin memberikan bantuan, menanyakan apa yang mereka khawatirkan, dan cara menenangkan dan mendengarkan cerita mereka. pada tahap pertama, peserta mempraktikkan orang-orang yang memerlukan bantuan secara sopan dan sesuai dengan budaya mereka dan memperkenalkan diri dengan menyebut nama asal organisasi. Selanjutnya, menawarkan diri apa yang bisa dibantu, cari tempat aman dan tenang untuk berbicara, dan membantu membuat mereka merasa nyaman (Asih et al., 2018). Pada kegiatan selanjutnya, yakni *Connect*, peserta belajar untuk membantu korban mendapatkan kebutuhan layanan dasar, mengatasi masalahnya, dan menghubungkan mereka dengan keluarga mereka dan bantuan sosial (Wang et al., 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat di kelurahan Sendangmulyo Kota Semarang dapat disimpulkan telah tercapai tujuannya yakni untuk meningkatkan kapasitas desa tangguh bencana banjir melalui pelatihan *Psychological First Aid*. Kegiatan ini terdiri dari penyampaian konsep materi, mempraktikkan, dan mensimulasikan *Psychological First Aid*. Kegiatan ini bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa tengah sebagai lembaga yang memiliki keahlian dalam penanggulangan bencana sehingga dapat melengkapi pelatihan yang disampaikan. Rangkaian kegiatan dari koordinasi hingga pelaksanaan mampu memberikan dampak bagi masyarakat sehingga masyarakat bisa pulih lebih baik lagi di suasana pasca bencana banjir. Saran ditujukan kepada pemerintah daerah agar supaya lebih aktif dalam membekali masyarakat dengan keterampilan penanggulangan bencana.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhsin, M. I., Awaluddin, M., & Suprayogi, A. (2016). Pemetaan Multi Bencana Kota Semarang. *Jurnal Geodesi Undip*, 5(4), 132–139.
- Asih, M. K., Utami, R. R., & Kurniawan, Y. (2018). Psychological First Aid (PFA) Untuk Pendamping Balas Pemasarakatan (BAPAS Kelas 1) Semarang. *Proceeding SNK-PPM*, 1(1), 450–453.
- Boylan, J. L., & Lawrence, C. (2020). What does it mean to psychologically prepare for a disaster? A systematic review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 45(January), 101480. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101480>
- E Damayanti, F., & Avelina, Y. (2019). Keefektifan Psychological First Aid (Pfa) Sebagai Pertolongan Pertama Pada Korban Bencana & Trauma. 117–124. <https://doi.org/10.32528/psn.v0i0.1738>
- Findayani, A. (2015). Kesiap Siagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir Di Kota Semarang. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 12(1), 102–114.
- Hamza, I. F., Wulandari, D. A., & Akbar, Z. Y. (2020). Psikoedukasi Kebencanaan Untuk Guru-Guru Taman Kanak-Kanak. *Psikoedukasi Kebencanaan Untuk Guru-Guru Taman Kanak-Kanak*, 602–606.
- Juliana, I. C., Ilmiaty, R. S., L.Yuono, A., Muharomah, R., & Gunawan, T. A. (2019). Penyuluhan Dan Pendampingan Manajemen Kesiapsiagaan. *Seminar Nasional AVoER XI 2019*, 11(October), 10.
- Permanahadi, A., & Widowati, E. (2021). Mitigasi bencana banjir di kota semarang. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(3), 227–238.
- Purwoko, A., Sunarko, & Putro, S. (2015). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15-18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. *Jurnal Geografi*, 12(2), 215–221.
- Putra, A. W. S., & Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*,

- 305–314.
<http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
- Ramirez, M., Harland, K., Frederick, M., Shepherd, R., Wong, M., & Cavanaugh, J. E. (2015). Listen protect connect for traumatized schoolchildren: A pilot study of psychological first aid. *Holistic Perspectives on Trauma: Implications for Social Workers and Health-Care Professionals*, 345–366.
<https://doi.org/10.1201/b18313-23>
- Rusmiyati, C., & Hikmawati, E. (2012). Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi. *Sosio Informa*, 17(2), 97–110.
<https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.96>
- Schafer, A., Snider, L., & Sammour, R. (2016). A reflective learning report about the implementation and impacts of Psychological First Aid (PFA) in Gaza. *Disaster Health*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1080/21665044.2015.1110292>
- Suharini, E., Setyowati, D. L., & Kurniawan, E. (2015). Pembelajaran Kebencanaan Bagi Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Banjir Das Beringin Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 42(2), 184–195.
http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS_JURNAL
- Wang, L., Norman, I., Xiao, T., Li, Y., & Leamy, M. (2021). Psychological first aid training: A scoping review of its application, outcomes and implementation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9).
<https://doi.org/10.3390/ijerph18094594>
- Wismana Putra, I. S., Hermawan, F., & Dwi Hatmoko, J. U. (2020). Penilaian Kerusakan Dan Kerugian Infrastruktur Publik Akibat Dampak Bencana Banjir Di Kota Semarang. *Wahana Teknik Sipil: Jurnal Pengembangan Teknik Sipil*, 25(2), 86.
<https://doi.org/10.32497/wahanats.v25i2.2154>